

KOMPETENSI ETIKA GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Nur Intan Fitriani ⁽¹⁾, DR. Herwina Bahar ⁽²⁾, Laily Nurmalia ⁽³⁾.

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, K.H. Dahlan, Cireundeu, Ciputat, Tangerang Selatan.

. (1)Nurintanfitriani1999@gmail.com, (2)Wina.Bahar@yahoo.com, (3)Laily.Nurmalia@gmail.com

ABSTRACT

Teachers as educators have the main task of educating, teaching, directing, training, assessing, and evaluating students on the formal education path. In the learning process the teacher must implement a code of ethics and ethical competence that must be accounted for because the teacher is a figure that will make the nation's children able to instill ethical values, morals and norms. The teacher must also be able to be a role model and position as a champion of values, ethics and morals in the midst of society. Teachers must also be able to meet pedagogical academic and academic qualifications, professional competencies, personality competencies and social competencies. Competence is a set knowledge, skills and behavior which must be owned, lived, and controlled by the teacher or lecturer in carrying out professional duties. And ethics is seen as a science discuss the good and bad behavior humans in a shared life. The definition does not see reality that there is diversity of norms, because the inequality of time and place, finally ethics becomes a science descriptive and more sociological.

Keywords : competency, ethics, teacher.

ABSTRAK

Guru sebagai pendidik memiliki tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Dalam proses pembelajaran guru harus melaksanakan kode etik dan kompetensi etika yang harus dipertanggung jawabkan karena guru merupakan figure yang akan menjadikan anak bangsa yang mampu menanamkan nilai-nilai etika, moral dan norma. Guru juga harus mampu menjadi suri tauladan serta memposisikan sebagai pejuang nilai, etika dan moral di tengah-tengah masyarakat. Guru juga harus mampu memenuhi kualifikasi akademik dan akademi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dan etika di pandang sebagai ilmu pengetahuan yang membicarakan baik buruknya perilaku manusia dalam kehidupan bersama. Definisi tersebut tidak melihat kenyataan bahwa ada keragaman norma, karena adanya ketidaksamaan waktu dan tempat, akhirnya etika menjadi ilmu yang deskriptif dan lebih bersifat sosiologik.

Kata kunci : kompetensi, etika, guru

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia mempunyai landasan ideal yaitu pancasila, landasan konstitusional ialah UUD 1945 dan landasan operasional ialah ketetapan MPR tentang GBHN. Dan pelaksanaan pendidikan di Indonesia diatur dalam

sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003.

Pada pasal 2 dijelaskan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang sesuai dengan peraturan perundang-

undangan, pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagai mana dimaksud pada ayat 1 dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

Dalam jurnal ummu sayidah, dkk. yang berjudul "pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar ekonomi di SMA negeri rambipuji tahun ajaran 2017/2018" menjelaskan bahwa guru juga memiliki kompetensi profesional, kompetensi ini tercermin dalam kemampuan guru menguasai materi pembelajaran dan mengembangkan materi sesuai dengan perkembangan teknologi terbaru. Terakhir adalah kompetensi sosial, kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam membina hubungan yang baik dengan peserta didik, sesama guru maupun dengan orang tua wali, hal ini dapat dilihat melalui cara guru berkomunikasi guru di sekolah dan di masyarakat.

Guru memiliki kedudukan yang kuat sebagai tenaga profesional, memiliki hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan dan diatur dalam undang-undang guru dan dosen nomor 14 tahun 2005, yang mencerminkan bahwa guru melaksanakan tugasnya harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi profesional, pedagogik, sosial dan kepribadian.

Dalam jurnal Rafsel Tas'adi yang berjudul "Etika Dalam Pendidikan" dijelaskan kondisi buruk yang juga sering kita saksikan terjadi di lingkungan para pelajar dan mahasiswa seringkali terjadi tawuran, yang sampai menelan korban. Justru yang aneh pihak yang menang merasa bangga melihat temannya sesama pelajar, sesama satu sekolah, sesama bangsa. Aneh sungguh sangat aneh. Memang tidak mudah untuk menemukan. apa yang menyebabkan semua ini, Faktor apakah sebenarnya yang menyebabkan semua ini? Tentu tidak dapat disalahkan satu pihak saja, yang pasti anak akan belajar dari lingkungannya. Oleh karena itu hendaknya semua lingkungan hendaknya memperhatikan perlunya etika untuk semua lingkungan pendidikan.

Maka dari itu untuk menjadi guru yang profesional maka harus memiliki etika profesi pendidikan dalam melakukan proses pendidikan baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Proses pendidikan yang berjalan harus berpegang kepada etika, moral dan etiket yang berkembang di masyarakat sehingga proses pendidikan dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Dalam buku Herwina Bahar (2019) dijelaskan bahwa Guru sebagai figure bagi peserta didik yang sejak dini menanamkan nilai-nilai etika, moral dan norma, sudah menjadi suatu keharusan memegang teguh nilai, etika, moral dan norma dalam menjalankan tugasnya bahkan dalam setiap denyut kehidupannya, menjadi indikator dalam keberhasilannya mengajar dan mendidik.

Dalam jurnal indah susilowati, dkk. (2013) yang berjudul "Strategi peningkatan kompetensi guru dengan pendekatan analysis hierarchy process" Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seseorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.

Dari makna pendidikan dalam konteks luas itu, menunjukkan bahwa pendidikan itu adalah kebutuhan manusia untuk mendapatkan hidup yang bermakna dan berkualitas, hal ini dapat kita fahami dari tujuan pendidikan yang tertera dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 3 dinyatakan "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis."

2. METODE PENELITIAN

Metode ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profesionalisme guru dalam proses pembelajaran mengenai hasil karakteristik guru dalam mengajar di sekolah, penelitian ini dilakukan di MI Mekarsari pada bulan Mei melalui via WhatsApp dikarenakan pandemi covid-19 ini yang sedang menyebar luas di Indonesia. Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif yang berupa observasi mengutamakan kualitas dengan menggunakan wawancara via online, penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai salah satu guru yang mengajar pendidikan olahraga di MI Mekarsari yang bernama bapak yayat ruhiyat yang mengajar kelas 1 sampai kelas 6, guru tersebut sangat berperan penting dalam penelitian ini untuk mengetahui kompetensi etika guru dalam proses pembelajaran kepada siswa.

Data penelitian ini saya peroleh melalui pengumpulan data menggunakan teknik sebagai berikut, wawancara interview yang dilakukan dengan tujuan menggali pendapat dari sumber yang di wawancarai untuk mendapat data yang relevan sesuai masalah penelitian, menganalisis dokumen yaitu dengan mencari data tertulis yang relevan, dan penyebaran kuisioner untuk memperlengkap data penelitian yang diperoleh menggunakan teknik sebelumnya, untuk mendukung pengumpulan data yang dikembangkan instrument yang telah disusun dalam bentuk pedoman wawancara dan kuisioner.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa instrument tanya jawab yang berisikan beberapa pertanyaan. Dengan pilihan alternatif jawaban (Ya atau Tidak) instrument mengacu pada kisi-kisi yang dibuat dari

konsep tentang persepsi yang terkait dengan etika pembelajaran dalam proses guru mengajar di MI Mekarsari kelas dan saya menambahkan pertanyaan beberapa pertanyaan essay untuk mempermudah dengan jelas analisa data dalam penelitian.

3. HASIL PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di dusun mekarsari RT/RW 05/09 desa Mulyasari Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat, di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mekarsari, guru yang yang saya wawancarai bernama Bapak Yayat Ruhiyat Lulusan Universitas Galuh Ciamis yang mengajar pendidikan jasmani, olahraga dan kebugaran dengan memberikan beberapa pertanyaan berupa essay.

Di dalam sekolah MI Mekarsari terdapat beberapa fasilitas pembelajaran diantaranya perpustakaan, laboratorium, lapangan olahraga buku pelajaran, alat kesenian dan lain-lain. Pada bulan Mei 2020 saya melakukan pengambilan data penelitian di MI Mekarsari berdasarkan angket instrument. Dalam setiap pertanyaan tentang persepsi guru terhadap pertanyaan terdapat pilihan jawaban yaitu pilihan (Ya atau Tidak) dari data tersebut kemudian dibuatlah analisi deskriptif

Dalam pertanyaan pertama yaitu guru mampu menghargai dan menerapkan prinsip-prinsip pancasila sebagai dasar ideologi dan etika bagi semua peserta didik. Jawaban dari guru pendidikan jasmani, olahraga dan kebugaran itu (Ya) sehingga menjelaskan bahwa dalam hal ini kompetensi guru memegang peranan penting dalam membimbing, mengajar dan mendidik mereka sehingga memiliki implikasi terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia.

Pertanyaan kedua guru bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan dan berbuat baik kepada peserta didik, orang tua dan teman sejawat dan guru pendidikan jasmani, olahraga dan kebugaran itu menjawab (Ya) karena

dalam kenyataannya guru dituntut dalam proses pembelajaran yang menjadi role model untuk dicontoh peserta didik maka dari itu terdapat kewajiban berupa kompetensi guru yang merupakan seperangkat kemampuan guru yang harus dimiliki dalam meningkatkan proses pembelajaran ketika berinteraksi dengan peserta didik. kebutuhan pendidikan di sekolah, menuntut akan kompetensi guru karena guru adalah figure keberhasilan siswa dalam pembelajaran di sekolah.

Guru memperlakukan semua peserta didik secara adil, memberi perhatian dan bantuan sesuai kebutuhan masing-masing tanpa memperdulikan kepentingan personal. Jawaban dari guru pendidikan jasmani, olahraga dan kebugaran itu adalah (Ya) Maka guru telah memiliki kompetensi yang komprehensif yang terimplementasi dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik melihat contoh perilaku yang guru lakukan sehingga merasakan perubahan perilaku, mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan serta terbentuknya kepribadian sesuai dengan tujuan pendidikan.

Guru mengawali dan mengakhiri dengan bacaan salam, jawaban dari guru pendidikan jasmani, olahraga dan kebugaran itu adalah (Ya), ini membuktikan bahwa guru melaksanakan kode etik yang sudah seharusnya profesi guru lakukan dengan memberikan pengetahuan melalui ucapan dan perbuatan sehingga akan menjadi kebiasaan baik yang akan di contoh dalam realisasi kehidupan peserta didik.

Guru memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mempraktekan dan memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan peserta didik lainnya dan di jawaban dari guru pendidikan jasmani, olahraga dan kebugaran itu (Ya) karena dalam kehidupan sosial peserta didik akan sangat penting dan sudah menjadi dasar pertimbangan dalam pembuatan keputusan

tentang moral manusia dalam interaksi dengan lingkungannya, sehingga etika sebagai suatu disiplin filosofis yang sangat diperlukan dalam interaksi sesama manusia dalam memilih dan memutuskan pola-pola perilaku yang sebaik-baiknya berdasarkan timbangan moral-moral yang berlaku.

Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari dan guru pendidikan jasmani, olahraga dan kebugaran menjawab (Ya) karena ini dalam kenyataannya akan sangat penting dan mempermudah dalam mencontohkan kepada peserta didik serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Karena dalam lingkungan keluarga, sosial bahkan hidup bermasyarakat peserta didik akan melihat guru dalam beretika.

Guru sibuk dengan kehidupan sendiri seperti menggunakan gadget dalam pertanyaan ini guru pendidikan jasmani menjawab (Tidak) karena dalam etika guru dituntut untuk profesional tidak mengabaikan peserta didik terutama dalam bermain gadget di depan peserta didik kecuali dalam hal kepentingan proses pembelajaran, karena gadget memang menjadi satu alat yang memiliki manfaat dan madharat yang seimbang. Maka dari itu guru harus mampu menjaga sikap di depan anak-anak karena dalam pepatah masyarakat guru itu digugu dan di tiru. Dan menjadi bukti bahwa guru telah mampu melaksanakan serta memenuhi kompetensi etika guru dalam proses pembelajaran.

Maka kompetensi etika dalam proses pembelajaran sangat penting diutamakan menjadi prioritas yang harus diperhatikan dalam implementasi praktik mengajar peserta didik. Dengan adanya etika manusia dapat memilih dan memutuskan perilaku yang paling baik yang sesuai dengan norma-norma moral yang berlaku termasuk profesi guru yang harus memprioritaskan etika dalam bertindak. Itulah fungsi dalam memberikan

kesempatan bertanya untuk melatih dalam berpendapat dan percaya diri yang kuat.

Dari penelitian yang telah dilakukan jelas terlihat bahwa guru harus mampu disiplin, disiplin yang dimaksud di sini adalah bukan disiplin yang mati dan pasif, akan tetapi disiplin yang hidup dan aktif yang didasari dengan penuh pemahaman, pengertian, dan keikhlasan.

Sikap terhadap pekerjaan merupakan landasan yang paling berperan, karena sikap mendasari arah dan intensitas unjuk kerja. Perwujudan unjuk kerja yang baik, didasari oleh sikap dasar yang positif dan wajar terhadap pekerjaannya. Mencintai pekerjaan sendiri, adalah salah satu contoh sikap terhadap pekerjaan.

Demikian pula keinginan untuk senantiasa mengembangkan kualitas pekerjaan dan unjuk kerja merupakan refleksi sikap terhadap pekerjaan. Orientasi kerja, juga termasuk ke dalam unsur sikap seperti orientasi terhadap hasil tambah, orientasi terhadap pengembangan diri, orientasi terhadap pengabdian pada masyarakat. Kebiasaan kerja, merupakan pola-pola perilaku kerja yang ditunjukkan oleh pekerja secara konsisten.

Beberapa unsur kebiasaan kerja antara lain: kebiasaan mengatur waktu, kebiasaan pengembangan diri, disiplin kerja, kebiasaan hubungan antar manusia, kebiasaan bekerja keras. Itu akan menjadi cara dalam keberhasilan kompetensi etika guru dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, etos kerja merupakan tuntutan internal untuk berperilaku etis dalam mewujudkan unjuk kerja yang baik dan produktif. Dengan etos kerja yang baik dan kuat sangat diharapkan seseorang pekerja akan senantiasa melakukan pekerjaannya secara efektif dan produktif dalam kondisi pribadi yang sehat dan berkembang. Perwujudan unjuk kerja ini bersumber pada kualitas kompetensi aspek kepribadian yang mencakup aspek religi, intelektual, sosial, pribadi, fisik, moral, dsb. Hal itu dapat berarti bahwa

mereka yang dipandang memiliki etos kerja yang tinggi dan kuat akan memiliki keunggulan.

Maka apa yang guru lakukan dalam proses pembelajaran akan menjadi tolak ukur keberhasilan dalam mengajar terutama dalam kompetensi etika dalam proses pembelajaran yang banyak berinteraksi dengan peserta didik.

4. SIMPULAN

Sekolah sebenarnya mempunyai kewajiban untuk memperluas, memperdalam pemahaman nilai-nilai yang di perlukan di dalam kehidupan bermasyarakat seperti; pengenalan etika profesi, etika bisnis, etika berlalu lintas, etika pergaulan, etika berbicara lewat telepon, etika moral dan lain sebagainya. Konflik nilai yang dialami dalam diri siswa antara nilai yang ditanamkan di dalamkeluarga, sekolah dan adanya pengaruh dari lingkungan dapat menimbulkan kebingungan bahkan dapat membentuk kepribadian rangkap.

Jika tidak ada kesinambungan dalam pendidikan etika di sekolah anak akan mencari nilainya sendiri tanpa merasa perlu memahami alasannya dan menganggap nilai yang diambil dari lingkungan pergaulan serta media masa adalah baik, modern dan gauI.

Oleh karena itu sekolah wajib mengembalikan nuansa pendidikan etika di dalam proses pendidikan yang di selenggarakan oleh sekolah. Guru perlu mendidik dengan hati yang dilandasi kasih sayang kepada anak yang sedang tumbuh-kembang baik secara fisik maupun psikologik. Hubungan yang sifatnya hierarki-birokrasi, di mana guru merasa berkuasa atas murid yang selalu siap menghukum karena siswa dianggap salah, tidak mematuhi kata perintah guru harus diganti dengan hubungan pendampingan dalam perjalanan siswa menghayati proses pendidikan di sekolah.

Sekolah hendaknya bukan lagi sebagai penjara yang menakutkan bagi

siswa yang akan belajar, tetapi memerdekakan. Sekolah sebagai tempat untuk menumbuh kembangkan kreativitas, daya imajinasi dan inovasi, menyenangkan, menentramkan hati dan tempat di mana siswa memperoleh pelayanan dalam perkembangan etika moral, watak kepribadian dan intelektualnya. Guru bukan lagi sebagai sosok yang serba tahu, wajah angker tanpa senyum dan menakutkan karena kuasa atas siswa, tetapi sebagai pendamping yang selalu siap dan ramah mendampingi.

Kompetensi etika guru dalam pembelajaran sudah dilakukan dengan baik, guru memiliki peranan yang cukup berpengaruh dalam mendidik siswa terutama dalam memberikan contoh untuk berakhlak mulia, guru juga berperan penting dalam mendidik, membimbing, mengajar, mengevaluasi, serta mempertanggung jawabkan semua proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya selaku penulis sampaikan kepada Rektor Ketua LPPM; Dekan FIP UMJ; ketua Program Studi PBI FIP UMJ; Dosen FIP UMJ; Kepala Sekolah MI Mekarsari; Guru MI Mekarsari.

6. REFERENSI

Bahar, Herwina. 2019. *Etika dan Profesi pendidikan*. Tangerang Selatan : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Sayyidah, ummu. Bambang Suyadi, Heti Mustika aini. 2018. *pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar ekonomi di SMA negeri rambipuji tahun ajaran 2017/2018"* Jember.

Susilowati, indah. Himawan Arif Susanto, Reni Daharti. 2013. *Strategi peningkatan kompetensi guru dengan peningkatan analysis*

hierarchy process. Undip, Semarang.

Tas'adi, Rafsel. 2014: *Pentingnya etik dalam pendidikan*. STAIN Batu sangkar, Sumatera Barat